

MEMBANGUN MENTAL PROFESIONAL GURU MELALUI PROGRAM INDUKSI

Oleh:

Pandit Isbianti, S.Pd. (pandita08.pi@gmail.com)

&

Meilina Bustari, M.Pd. (meiliana@uny.ac.id)

Abstrak

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan serangkaian tugas yang diterapkan pada pendidikan formal. Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi guru sebagaimana tersebut di atas bersifat holistik. Penguasaan terhadap keempat kompetensi ini menempatkan guru pada derajat profesional sehingga guru yang mampu menguasai keempat kompetensi ini disebut sebagai guru yang profesional.

Keprofesionalan bagi seorang guru bukanlah sekedar slogan yang melekat saja, namun keprofesionalan harus diinternalisasi ke dalam jiwa. Penginternalisasian keprofesionalan ke dalam jiwa guru ini disebut dengan mental profesional. Dengan adanya mental profesional ini, guru akan sadar terhadap tugasnya sebagai seorang guru beserta berbagai kompetensi yang menyertainya. Dengan adanya kesadaran ini, maka guru akan bersikap proaktif agar keempat kompetensi tersebut dapat dikuasai. Mental profesional ini ditandai dengan adanya motivasi, gairah, dan kemauan untuk terus berkembang.

Mental profesional guru ini harus dimiliki oleh setiap guru, dan dibangun sejak dini. Upaya untuk membangun mental profesional guru sejak dini ini sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang program induksi guru.

Program induksi guru merupakan program pembimbingan yang diperuntukkan bagi guru pemula. Esensi program induksi ini bersifat membimbing dan membina guru pemula agar dapat menjalankan tugasnya sebagai guru secara profesional, sehingga program induksi ini sangat strategis untuk membangun mental profesional. Prosedur pelaksanaan program induksi ini sebenarnya telah ditentukan. Meskipun demikian, dalam

pelaksanaan program induksi ini terdapat poin-poin penting yang cukup strategis untuk membangun mental profesional sehingga poin-poin tersebut perlu diperhatikan. Adapun poin-poin penting tersebut meliputi: (1) penentuan analisis kebutuhan, (2) penentuan pembimbing, (3) proses orientasi yang optimal, (4) proses pembimbingan yang optimal, dan (5) proses penilaian yang cermat.

LATAR BELAKANG

Guru dalam Peraturan Pemerintah RI no 74 tahun 2008 merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, selain harus memenuhi kualifikasi secara akademik, guru juga harus memiliki kompetensi dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Yang dimaksud kompetensi dalam hal ini adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku tersebut dirumuskan secara garis besar menjadi 4 (empat) kompetensi guru yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi guru sebagaimana tersebut di atas bersifat holistik. Ini artinya, seorang guru tidak boleh hanya memiliki satu, dua, atau tiga diantaranya saja, namun keempat kompetensi tersebut harus dikuasai secara keseluruhan. Penguasaan terhadap keempat kompetensi ini menempatkan guru pada derajat profesional sehingga guru yang mampu menguasai keempat kompetensi ini disebut sebagai guru profesional.

Kata profesional yang ditalikan dengan kata guru sehingga membentuk kata guru profesional ini berbeda artinya dengan kata

profesional yang bertalian dengan kata kompetensi. Kata profesional yang bertalian dengan kata kompetensi sehingga membentuk frasa berupa kompetensi profesional merujuk pada pengetahuan guru terhadap bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya. Sementara itu, pengertian guru profesional lebih mengarah pada kemampuan guru dalam menguasai keempat kompetensi guru, atau kemampuan guru dalam menguasai kompetensi guru secara holistik. Pengertian ini didukung oleh Usman (2006:15) yang menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih, yang menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru. Berdasarkan pada pengertian-pengertian tersebut, setiap penggunaan kata profesional perlu diperhatikan pertaliannya agar tidak mengalami kesalahan dalam mengartikan atau memaknainya.

Akhir-akhir ini keberadaan guru seringkali menjadi sorotan oleh masyarakat. Seperti yang terjadi di salah satu daerah di Sumatra sekitar beberapa tahun silam, dimana guru secara berjamaah melakukan tindak kecurangan dengan memberikan kunci jawaban dalam melaksanakan ujian nasional dengan harapan agar seluruh siswa dapat lulus ujian. Belum lama kasus kecurangan tersebut terlewati, masyarakat Indonesia dikagetkan dengan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya, yang terjadi di beberapa sekolah di beberapa daerah di Indonesia. Potret buram tentang guru ini seolah susul menyusul dengan munculnya berita tentang banyaknya guru yang tidak lulus dalam uji kompetensi guru. Berita mengenai belum memuaskannya hasil uji kompetensi guru tahun 2014 dan tahun 2015 ini secara berturut-turut diberitakan melalui <http://nasional.sindonews.com/read/1052998/15>, tertanggal 14 Oktober 2015 dan

<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7> tertanggal 4 januari 2016. Berita tersebut masih ditambah dengan banyaknya cerita yang beredar dikalangan guru peserta uji kompetensi secara online bahwa dalam menjalani proses uji kompetensi, ternyata masih terdapat guru yang belum mampu mengoperasikan komputer. Hal ini tentu sangat ironis mengingat bahwa belakangan ini anak usia kelas rendah bahkan dibawah usia sekolah dasar saja sebagian besar sudah mampu mengoperasikan komputer atau gadget. Situasi ini tentunya bertentangan dengan falsafah jawa yang mengatakan bahwa guru itu "digugu dan ditiru". Dalam konsep falsafah jawa ini, guru menggambarkan sosok yang patut untuk diikuti dan dicontoh. Sosok ini tentu sangat bertentangan dengan sosok guru dalam potret buram yang muncul akhir-akhir ini. Dalam berbagai permasalahan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru mengalami degradasi moral, dan keterbelakangan. Anehnya, situasi ini sebenarnya banyak disadari oleh guru sebagai suatu kesalahan atau kekurangan. Sayangnya, kesadaran ini belum selalu disertai dengan upaya perbaikan.

Potret guru yang belakangan ini menjadi sorotan memang tidak seluruhnya buram karena banyak juga guru yang sudah menorehkan nama baik melalui prestasi dan karya yang dihasilkan. Bahkan diantaranya, banyak juga yang menyandang predikat teladan. Meskipun demikian, potret buram terkait dengan guru tetap saja perlu menjadi perhatian semua pihak. Berbagai potret buram tersebut tentu tidak akan terjadi apabila seorang guru memiliki mental profesional.

Mental profesional guru adalah suatu kondisi dimana guru sadar akan tugasnya sebagai guru dengan berbagai kompetensi yang menyertainya. Dengan adanya kesadaran ini, maka guru akan bersikap proaktif agar keempat kompetensi tersebut dapat dikuasai, sehingga dalam melaksanakan tugasnya guru akan senantiasa memiliki motivasi, gairah, serta bertindak positif yang mengarah pada kemajuan. Dengan kesadaran

ini pula guru tidak lagi berpikir negatif, berkeluh kesah dan pesimis yang justru akan mengakibatkan kemunduran.

Mental profesional ini semestinya dimiliki oleh setiap guru. Mengingat bahwa berbagai potret buram tentang guru terjadi tanpa mengenal batas usia dan karir, maka mental profesional ini perlu dibangun sejak dini. Upaya untuk membangun mental profesional guru sejak dini ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mengatur tentang program induksi guru.

Program induksi guru sebenarnya merupakan program pembimbingan yang diperuntukkan bagi guru pemula. Namun karena esensi program induksi ini sifatnya membimbing dan membina guru pemula agar dapat menjalankan tugasnya sebagai guru secara profesional, maka program induksi ini sangat strategis untuk membangun mental profesional.

Program induksi adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran/bimbingan dan konseling bagi guru pemula pada sekolah/madrasah di tempat tugasnya (Permendiknas nomor 27 tahun 2010). Program induksi dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Persiapan
2. Pengenalan lingkungan sekolah/madrasah dan lingkungannya
3. Pembimbingan
4. Penilaian
5. Pelaporan, dan
6. Penerbitan Sertifikat.

(Sumber: Ditjend PMPTK, 2010)

Oleh karena pelaksanaan program induksi ini sudah ditentukan prosedurnya, maka keenam tahap tersebut wajib dilakukan. Meskipun demikian, untuk dapat membangun mental profesional guru melalui program induksi, maka program induksi bagi guru pemula ini dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa poin penting yang

meliputi: (1) penentuan analisis kebutuhan, (2) penentuan pembimbing, (3) proses orientasi yang optimal, (4) proses pembimbingan yang optimal, dan (5) penilaian yang dilakukan secara cermat.

PEMBAHASAN

Membangun Mental Profesional

Pada bagian latar belakang telah dipaparkan bahwa mental profesional guru adalah suatu kondisi dimana seorang guru sadar akan tugasnya sebagai seorang guru beserta berbagai kompetensi yang menyertainya. Kondisi sadar ini diikuti dengan diinternalisasinya berbagai nilai positif yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehingga hal ini berdampak pada munculnya motivasi dan gairah dalam menjalankan tugas. Mental profesional ini dapat diibaratkan sebagai iman seseorang. Jika iman berakar di dalam hati dan akan nampak pada perbuatan, maka demikian juga halnya dengan mental profesional. Mental profesional tumbuh dan berakar di dalam hati guru, dan kemudian nampak melalui kinerja guru. Dengan kata lain, pelaksanaan tugas guru merupakan manifestasi dari mental profesional

Mental profesional bagi seorang guru juga dapat diibaratkan manusia dengan ruhnya. Pengibaratkan ini mendudukan mental profesional sebagai bagian yang penting dalam diri guru. Tanpa adanya mental profesional ini, maka memandang profesi guru terasa seperti ada yang kurang. Apalagi jika mengingat bahwa guru yang profesional digambarkan secara holistik melalui keempat kompetensi guru yang meliputi: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Ketiadaan mental profesional akan menjadikan salah satu dari kompetensi tersebut menjadi cacat atau kurang. Berdasarkan alasan-alasan inilah mental profesional bagi seorang guru perlu dibangun. Dengan kata lain, guru yang memiliki mental profesional akan menganggap keprofesionalan

sebagai suatu kebutuhan yang secara wajar melekat pada profesi guru, bukan sebagai beban atau sekedar slogan saja.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa membangun mental profesional seorang guru perlu dilakukan sejak dini atau sedini mungkin. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai positif yang dapat membangun mental profesional guru dapat terinternalisasi lebih dini. Dengan demikian, hakekat guru profesional juga dapat disadari sedini mungkin. Kata dini dalam konteks ini dapat diupayakan sejak guru memasuki dunia kerjanya yakni sekolah/madrasah. Dengan demikian, program induksi guru yang diperuntukkan bagi guru pemula sangat strategis untuk membangun mental profesional guru sejak dini.

Penentuan Analisis Kebutuhan

Langkah pertama dalam proses induksi adalah persiapan. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan merupakan proses dimana kepala sekolah menentukan kompetensi apa saja yang akan dibekalkan kepada guru pemula pada program induksi guru, yang dibuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru pemula. Dari hasil wawancara inilah kepala sekolah menganalisis kompetensi apa saja dari guru pemula yang sudah memenuhi standar, dan kompetensi apa saja yang belum memenuhi standar. Kompetensi-kompetensi yang belum memenuhi standar inilah yang kemudian menjadi catatan kepala sekolah dan akan lebih banyak dibimbing kepada guru pemula. Catatan ini kemudian akan disampaikan kepada pembimbing yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk diberikan kepada guru pemula.

Selain itu, proses analisis kebutuhan juga dapat dikatakan sebagai pondasi bagi kepala sekolah dalam menentukan profil guru yang diinginkan. Dengan kata lain, seperti apa profil guru yang diinginkan dapat ditentukan

melalui proses analisis kebutuhan ini. Itulah mengapa analisis kebutuhan ini harus dilakukan dengan teliti dan diuraikan secara detail.

Idealnya, setiap kepala sekolah pasti menginginkan setiap guru yang dipimpinya menjadi guru yang profesional. Untuk membentuk guru yang profesional inilah, maka setiap guru pemula perlu dibangun mental profesionalnya. Pada proses analisis kebutuhan ini, sekolah berkesempatan untuk merancang materi atau bahan apa saja yang selaras dengan pembangunan mental profesional guru. Itulah mengapa, proses analisis kebutuhan ini menjadi fondasi dalam membangun mental profesional guru.

Penentuan Pembimbing

Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam pembangunan mental profesional guru melalui program induksi ini adalah penentuan pembimbing. Dalam program induksi guru, seorang pembimbing memiliki peran yang penting sehingga penentuan pembimbing dalam program induksi guru ini merupakan hal yang harus diperhatikan. Pentingnya pembimbing dalam program induksi guru ini juga diungkapkan dalam kajian yang dilakukan oleh Gilles, Davis, dan McGlamery: *"...mentors are the most important part of the program."*

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimanakah menentukan pembimbing yang tepat dan mampu menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam program induksi? Littleton & Littleton (1988: 36) menyebutkan bahwa tanggungjawab mendasar pembimbing adalah membantu guru pemula merasa nyaman atau senang dengan tempat barunya. Itulah mengapa, dalam menentukan pembimbing ini kepala sekolah harus memilih orang yang dapat berperan sebagai teman, pemandu, maupun *host* bagi guru pemula.

Dalam modul program induksi bagi guru pemula disebutkan bahwa pembimbing adalah guru yang diberi tugas oleh kepala sekolah atau madrasah atas dasar profesionalisme dan kemampuan berkomunikasi serta

interpersonal yang baik. Kriteria tersebut kemudian diuraikan lagi sebagai berikut: (1) memiliki kompetensi sebagai guru profesional, (2) memiliki kemampuan bekerjasama dengan baik, (3) memiliki kemampuan menganalisis dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap proses pembelajaran/bimbingan dan konseling, serta (4) memiliki pengalaman mengajar pada kelas yang sama dan pada mata pelajaran yang sama dengan guru pemula, diprioritaskan memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun dan memiliki jabatan sekurang-kurangnya guru muda.

Dalam tugasnya, pembimbing program induksi harus memenuhi tanggungjawab sebagai berikut:

- 1) menciptakan hubungan yang bersifat jujur, memotivasi, bersahabat, dan terbuka dengan guru pemula,
- 2) memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran/bimbingan dan konseling
- 3) melibatkan guru pemula dalam aktifitas sekolah/madrasah
- 4) memberikan dukungan terhadap rencana kegiatan pengembangan keprofesian guru pemula
- 5) memberikan kesempatan bagi guru pemula untuk melakukan observasi pembelajaran/bimbingan dan konseling guru lain
- 6) melaporkan kemajuan dan perkembangan guru pemula kepada pengawas sekolah/madrasah
- 7) memberikan masukan dan saran atas hasil pembimbingan tahap kedua.

Berdasarkan pada kriteria dan tanggungjawab di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa seorang pembimbing haruslah profesional atau kompeten, dapat berkomunikasi, mampu membimbing, serta mampu menilai. Selain itu, perlu juga ditambahkan bahwa pembimbing yang baik harus mampu menginspirasi. Dengan kemampuan menginspirasi ini

pembimbing akan dapat membangkitkan atau membangun mental profesional guru pemula. Dengan kata lain, kemampuan menginspirasi ini dengan sendirinya akan dapat mempengaruhi dan menggerakkan pemikiran dan sikap guru pemula sehingga kemampuan untuk menginspirasi ini juga merupakan sarana strategis untuk membangun mental profesional guru. Oleh karena penentuan pembimbing merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membangun mental profesional melalui program induksi, maka untuk dapat memperoleh pembimbing yang tepat, maka penentuan pembimbing harus dilakukan hanya dengan pertimbangan profesional.

Pelaksanaan Orientasi yang Optimal

Orientasi atau disebut juga dengan pengenalan merupakan tahap awal pada proses induksi, yang dilakukan setelah tahap persiapan. Pengenalan biasanya terjadi pada saat pertama kali bertemu agar satu sama lain dapat saling mengetahui. Orientasi pada program induksi dapat diidentikkan sebagaimana hal tersebut. Dalam proses orientasi ini guru pemula sebagai orang baru tentu perlu mengenal dan diperkenalkan dengan lingkungan dan iklim kerja dari sekolah/madrasah tempat ia bekerja, mengingat bahwa sekolah/madrasah merupakan lingkungan baru bagi guru pemula.

Sebagai orang baru yang memasuki lingkungan yang baru, maka sudah sewajarnya jika guru pemula memiliki berbagai pertanyaan terkait dengan lingkungan barunya tersebut. Proses orientasi ini dapat dimanfaatkan oleh guru pemula untuk bertanya mengenai berbagai hal yang dapat membantunya mengenal lebih jauh lingkungan dan iklim kerjanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat ditanyakan guru pemula kepada pembimbing yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai pembimbing dalam program induksi. Sebaliknya, pembimbing dapat

memanfaatkan proses orientasi ini sebagai titik awal membangun mental profesional guru.

Pada proses orientasi ini guru pemula akan diperkenalkan pada lingkungan, situasi dan kondisi sekolah. Pada saat memperkenalkan situasi dan kondisi sekolah ini pembimbing akan memperkenalkan visi misi, iklim, dan budaya sekolah. Pada saat memperkenalkan visi misi, iklim, dan budaya sekolah inilah pembimbing harus menyampaikan bahwa visi misi hanya dapat dicapai hanya jika gurunya profesional. Demikian juga halnya dengan iklim sekolah. Iklim yang ideal bagi suatu sekolah adalah iklim yang sehat. Iklim yang sehat ini juga hanya akan dicapai apabila sivitas sekolah yang ada di dalamnya profesional, termasuk di dalamnya guru. Iklim sekolah yang sehat akan mendukung pencapaian visi misi sekolah. Hanya guru profesional sajalah yang akan menyadari pentingnya iklim yang sehat dalam kehidupan sekolah. Tidak berbeda dengan iklim, kultur sekolah yang baik hanya dapat diwujudkan oleh sivitas sekolah yang juga profesional, termasuk juga didalamnya guru. Kultur sekolah yang baik juga akan menjadi pendukung tercapainya visi misi sekolah. Pada sekolah yang kulturnya baik, pastilah didalamnya terdapat guru dan karyawan yang profesional.

Mengingat betapa pentingnya keprofesionalan bagi seorang guru, serta peran dari profesionalisme tersebut bagi kemajuan sekolah maupun diri sendiri, maka rasionalisasi tentang pentingnya profesionalisme guru wajib disampaikan oleh pembimbing. Oleh karena itu, pada tahap orientasi ini penting bagi pembimbing untuk menanamkan kesadaran pada guru pemula bahwa guru dengan profesionalisme tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, penting bagi guru pemula untuk menyadari dan menanamkan pada diri sendiri bahwa profesionalisme guru adalah hal yang penting sehingga setiap guru dituntut untuk profesional.

Mengawali proses induksi dengan menanamkan pentingnya profesionalisme bagi seorang guru memang tidak mudah. Itulah mengapa, pada pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa penentuan pembimbing merupakan hal yang krusial dalam program induksi. Selain harus kompeten sebagai seorang guru, pembimbing juga harus mahir dalam berkomunikasi. Kemahiran pembimbing dalam berkomunikasi ini akan memudahkan pembimbing dalam menyampaikan rasionalisasi kepada guru pemula, dan hingga pada akhirnya menggiring guru pemula untuk dapat menyadari dengan sendirinya bahwa keprofesionalan bagi seorang guru adalah hal yang penting.

Proses Pembimbingan yang Optimal

Pembimbingan adalah tahap dalam proses induksi yang dilaksanakan setelah orientasi. Jika pada awal (proses orientasi) guru pemula telah dikenalkan dengan pentingnya keprofesionalan bagi guru, maka pada tahap pembimbingan ini pembangunan mental profesional harus sudah mulai gencar dilakukan. Jika mental profesional ini diibaratkan sebagai sebuah rumah, maka fondasi dibangun pada tahap orientasi, sedangkan bangunannya dinaikkan pada saat pembimbingan.

Selama proses pembimbingan, seorang pembimbing tidak akan terlepas dari upaya untuk mengarahkan dan memotivasi guru pemula. Dengan kata lain, pada proses pembimbingan ini tersedia banyak celah bagi pembimbing untuk membangun mental profesional guru pemula. Celah-celah inilah yang harus dimanfaatkan oleh pembimbing untuk membangun mental profesional guru.

Proses pembimbingan dikatakan optimal apabila pembimbing memanfaatkan seluruh celah yang ada untuk membangun mental profesional guru. Dalam membimbing, seorang pembimbing harus dengan cermat mengamati kompetensi yang digambarkan oleh guru pemula sehingga kompetensi-kompetensi yang ada di bawah standar dapat

diupayakan agar bisa mencapai standar. Upaya mencapai kompetensi agar sesuai dengan standar ini tentunya melibatkan pemberian motivasi dan arahan dari pembimbing. Pada saat memberikan motivasi dan arahan inilah pembimbing dapat menyampaikan pesan moral kepada guru pemula yang mengarah pada upaya membangun mental profesional. Proses pemberian motivasi, arahan, atau penyampaian nilai-nilai positif kepada guru ini oleh Duax disebut dengan kolegalitas. Dalam hal ini Duax (1989:3) menyebutkan bahwa dalam kolegalitas ini berisi tentang komunikasi atau sharing informasi mengenai segala aspek terkait dengan profesi keguruan, termasuk didalamnya nilai-nilai yang bermanfaat untuk membangun mental profesional.

Agar proses pembimbingan ini tidak terkesan seperti memaksa guru pemula untuk belajar, maka akan lebih utama jika pada proses pembimbingan ini juga diciptakan suasana yang dapat menjadi stimulus bagi guru pemula untuk dengan sendirinya memetik pelajaran dari apa yang ia lihat. Misalnya, pembimbing mengajak guru pemula untuk masuk di kelasnya dan melihat cara pembimbing dalam membawakan pelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Dalam hal ini, pembimbing tidak mengajarkan bahwa guru pemula harus begini dan begitu, namun pembimbing mengajarkan melalui contoh riil sehingga guru pemula dapat memetik pelajaran dengan sendirinya. Dengan kata lain, dalam proses pembimbingan ini perlu diciptakan suasana yang menginspirasi. Konon, mengubah seseorang melalui pemberian inspirasi dirasa lebih efektif dibandingkan dengan pemberian nasehat. Apalagi jika mengingat bahwa sasaran dari pokok pembicaraan dari tulisan ini adalah mental.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembimbingan pada program induksi ini agar dapat membangun mental profesional guru harus memuat *coaching* dan *mentoring*. Jika *coaching*

diarahkan pada penguasaan teknis pembelajaran, maka *mentoring* diarahkan pada pembangunan sikap. Wikipedia, *the free encyclopedia* dalam Sudarwan Danim (2011:36) menyebutkan bahwa *mentoring* merupakan aktifitas seseorang yang membantu mempertajam wawasan ke depan atau sikap individual (*helps shape the outlook or attitude of the individual*). Dengan kata lain, *mentoring* merupakan aktifitas yang dapat secara potensial meningkatkan pengembangan spiritual mental (orang yang menjadi sasaran *mentoring*).

Kecermatan dalam Penilaian

Poin terakhir dari program induksi agar dapat membangun mental profesional guru pemula adalah penilaian, dimana penilaian ini merupakan langkah atau tahap terakhir dari program induksi. Agar penilaian ini dapat berkontribusi pada pembangunan mental profesional, maka proses penilaian harus dilaksanakan secara cermat.

Penilaian pada program induksi bagi guru pemula dilakukan dengan mendasarkan pada keempat kompetensi guru. Pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah, bagaimanakah penilaian tersebut dilakukan? Pada prinsipnya, penilaian dalam program induksi guru pemula ini sama dengan penilaian yang dilakukan pada guru senior atau disebut juga dengan penilaian kinerja guru. Penilaian kinerja guru tersebut dilakukan dengan menilai seluruh komponen dari kompetensi guru. Dalam hal ini, penilaian dikatakan cermat apabila dalam menilai, pembimbing, kepala sekolah serta pengawas dapat mengukur dengan benar penguasaan kompetensi guru pada diri guru pemula. Artinya, hasil pengukuran ini haruslah valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Mental profesional yang baik tercermin pada sikap dan perilaku keseharian guru. Dengan demikian, penilaian ini tidak dapat dilakukan hanya sekali saja. Itulah mengapa, penilaian pada program induksi ini akan

berulang atau dilakukan pada tahun berikutnya. Dengan adanya penilaian yang kontinyu ini, maka posisi dari mental profesional guru ini akan dapat diketahui.

Kesimpulan

Mental profesional merupakan suatu kemutlakan bagi seorang guru. Mental profesional guru sebaiknya dibangun sedini mungkin. Pembangunan mental profesional guru sejak dini ini salah satunya dapat ditempuh melalui program induksi bagi guru pemula. Pelaksanaan program induksi bagi guru pemula sudah diatur secara formal melalui tahap-tahap mulai dari persiapan hingga penerbitan sertifikat. Agar program induksi guru ini dapat membangun mental profesional bagi guru pemula, maka dalam melewati tahap-tahap tersebut terdapat poin-poin penting yang perlu menjadi perhatian, yakni: penentuan analisis kebutuhan, penentuan pembimbing, proses orientasi yang optimal, proses pembimbingan yang optimal, dan penilaian yang cermat.

Daftar Pustaka

- Desliana Maulipaksi. *7 Provinsi raih nilai terbaik Uji Kompetensi guru 2015*. Artikel pada <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7>. Diakses pada 22 April 2016.
- Dita Angga Rusiana. *Memprihatinkan, Ada Guru Hanya Bisa Jawab Satu Soal Ujian*. Berita pada <http://nasional.sindonews.com/read/1052998/15>. Diakses pada 22 April 2016.
- Ditjend Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Modul Program Induksi Guru Pemula (PIGP) bagi Pembimbing*. Jakarta: Kemdiknas.
- Duax, Tim. (1989). Induction in Inner London Schools: Creating Collegiality for New Teachers. *Teacher Education Quarterly*. Volume 16 No. 3 www.jstor.org/stable/23475036. Diakses pada: 10 April 2016.
- Gilles, Carol., Davis, Barbara., & McGlamery, Sheryl. (2009). Induction

Program that Work. *The Phi Delta Kappan*. Volume 91 No. 2.
www.jstor.org/stable/40344899. Diakses pada 10 April 2016 04:18.

Littleton, Pam. & Littleton, Mark. (1988). Induction Programs for
Beginning Teachers. *Education in the year 2000*. Volume 62, No. 1.
www.jstor.org/stable/30188373. Diakses pada: 10 April 2016 04:14
UTC

Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 tahun 2010 tentang
Program Induksi bagi Guru Pemula.

Sudarwan Danim. (2011). *Pengembangan Profesi Guru-Dari Pra Jabatan,
Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Kencana.